



EFEKTIVITAS METODE INQUIRY-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIQH

Eri Ihsan¹, Supri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : eriikhsan02@gmail.com¹, suprialmaunas@gmail.com²

Article History:

Received: 11 Juli 2025

Revised: 27 Juli 2025

Accepted: 15 Agustus 2025

Published: 30 Agustus, 2025

Keywords:

Metode Inquiry-Based Learning

*Correspondence Address:
eriikhsan02@gmail.com

Kata Kunci:

Inquiry-Based Learning (IBL).

Abstract:

This study aims to improve students' learning outcomes in Fiqh through the implementation of Inquiry-Based Learning (IBL). The main problem addressed was the low level of students' understanding of Fiqh, as indicated by average scores below the Minimum Mastery Criteria (MMC). The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects were 26 students, and the instruments included achievement tests, observations, and documentation. The findings revealed a significant improvement from cycle I to cycle II. In cycle I, only 19.23% of students achieved the "Excellent" category and 38.46% the "Good" category, while in cycle II, these percentages increased to 42.31% and 46.15% respectively. Moreover, the proportion of students in the "Poor" category decreased from 15.38% in cycle I to 0% in cycle II. These results indicate that the implementation of active and contextual learning strategies in Fiqh subjects can significantly enhance students' academic achievement. Therefore, Fiqh teachers are recommended to adopt innovative teaching approaches that emphasize active student participation and the relevance of material to real-life contexts.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa melalui penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL). Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Fiqh yang ditandai dengan nilai rata-rata kelas di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa dengan instrumen berupa tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase siswa dengan kategori "Sangat Baik" hanya mencapai 19,23% dan "Baik" 38,46%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 42,31% untuk kategori "Sangat Baik" dan 46,15% untuk kategori "Baik". Selain itu, jumlah siswa pada kategori "Kurang" turun dari 15,38% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dan kontekstual dalam mata pelajaran Fiqh mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, guru Fiqh disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang menekankan partisipasi aktif siswa serta keterhubungan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Fiqh tidak hanya dipahami sebagai sistem hukum syariat, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan akhlak peserta didik. Melalui fiqh, nilai-nilai etis, spiritual, serta keterampilan berpikir reflektif ditanamkan sehingga siswa tidak hanya menguasai hafalan hukum, tetapi juga mampu memahami konteks serta makna yang lebih mendalam (Listyono et al., 2018; Syafruddin et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran fiqh berpotensi menjadi sarana strategis dalam menghasilkan generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, sekaligus kritis.

Namun, realitas di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik pembelajaran fiqh masih didominasi oleh pendekatan normatif dan berorientasi pada hafalan. Penelitian Saiful Jazil et al. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran fiqh cenderung menekankan pengingatan konsep atau kesesuaian jawaban dengan teks klasik, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Dek Ngurah et al. (2019) dan Alameddine dan Ahwal (2016) yang menyoroti terbatasnya penerapan pendekatan inkuiri dalam pendidikan agama Islam, padahal materi agama seperti fiqh sejatinya menuntut pemahaman konseptual yang mendalam serta internalisasi nilai, bukan sekadar penyerapan pengetahuan secara pasif.

Di era abad ke-21, paradigma pendidikan global telah berubah. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menjadi penghafal, melainkan dituntut untuk memiliki kemandirian, kreativitas, keterampilan kolaboratif, serta keterampilan berpikir kritis (*higher-order thinking skills* atau HOTS) (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan tersebut, salah satunya adalah *Inquiry-Based Learning* (IBL). Pendekatan ini menekankan eksplorasi, pengajuan pertanyaan, dan investigasi aktif sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, dialogis, serta kontekstual dengan kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan efektivitas IBL dalam ranah pendidikan agama, termasuk fiqh. Syafruddin et al. (2025) meneliti integrasi *Islamic Critical Thinking* dalam model IBL di dayah tradisional di Aceh, dan hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi aktif santri, kepekaan intelektual, serta kedalaman pemahaman materi keislaman. Penelitian lain oleh Rahmiati et al. (2021) mengembangkan model *jurisprudential inquiry-based learning* pada tingkat madrasah tsanawiyah dan membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil belajar serta perilaku siswa sebagai indikator pencapaian pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti et al. (2025) dengan menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran fiqh juga menunjukkan hasil yang positif. PBL terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif, serta memperkuat pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi siswa dalam mempelajari materi fiqh. Hasil ini mempertegas relevansi penggunaan pendekatan inkuiri dan *problem solving* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh.

Secara konseptual, integrasi IBL dalam pendidikan Islam juga selaras dengan kerangka konstruktivisme yang dikembangkan oleh Dewey, Piaget, dan Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, interaksi sosial, dan refleksi sebagai landasan utama untuk mencapai pemahaman yang bermakna (Reza et al., 2024). Dengan demikian, upaya merancang model pembelajaran fiqh yang lebih reflektif, investigatif, dan dialogis bukan hanya merupakan kebutuhan, tetapi juga sebuah urgensi yang mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Meskipun ada dorongan kuat untuk reformasi pedagogis dalam pendidikan Islam, realitas di lapangan terutama di MTs Al-Kifayah menunjukkan bahwa model pembelajaran fiqh masih sangat tradisional dan berfokus pada ceramah atau hafalan. Model ini sering

menghasilkan siswa yang pasif, dengan pemahaman terfragmentasi dan terbatas pada pemahaman tekstual (Saiful Jazil et al., 2025)

Selain itu, sementara pendekatan seperti PBL dan IBL terbukti efektif dalam bidang lain—seperti sains dan pendidikan umum—studi empiris dalam konteks pembelajaran fiqh secara khusus masih terbatas. Beberapa penelitian seperti Rahmiati dkk. (2021) dan Feriska Listrianti et al. (2025) mulai membuka jalan, namun cakupannya masih terbatas pada jenis lembaga tertentu dan belum menganalisis dampak mendalam terhadap pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan keterlibatan siswa sebagai satu paket komprehensif.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan pendekatan Inquiry-Based Learning ke dalam pembelajaran fiqh. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas diskursus pedagogi Islam melalui penerapan metode yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang berpotensi menggeser paradigma pembelajaran fiqh dari sekadar hafalan menjadi inquiry, dari pembelajaran pasif menuju partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan global dan kebutuhan generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berfokus pada upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. PTK dipilih mengingat tujuannya bukan sekadar menghasilkan pengetahuan baru secara teoritis, melainkan lebih pada pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta peningkatan kualitas pembelajaran secara praktis. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri dari empat tahapan berulang, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan ini membentuk siklus spiral yang memungkinkan guru/peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A pada salah satu sekolah menengah pertama, yang berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan kelas VII A dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, berdasarkan hasil pengamatan awal, siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu, khususnya terkait dengan keterampilan membaca dan memahami teks. Kedua, guru mata pelajaran di kelas tersebut juga menyampaikan adanya kebutuhan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Ketiga, jumlah siswa yang relatif sedang (26 orang) dianggap representatif untuk dijadikan subjek PTK karena memungkinkan pengelolaan tindakan yang lebih efektif dan pengumpulan data yang lebih akurat.

Lokasi penelitian adalah ruang kelas VII A di MTS Al-Kifayah Riau. Penelitian dilaksanakan selama satu semester (enam bulan), dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap refleksi pada siklus terakhir. Setiap siklus berlangsung sekitar 3–4 minggu, disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kesiapan siswa maupun guru. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila hasil yang dicapai pada siklus kedua belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari beberapa jenis. Pertama, lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan bagaimana respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Kedua, tes hasil belajar, yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan

kemampuan akademik siswa setelah tindakan dilakukan. Tes ini disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai. Ketiga, wawancara dan catatan lapangan, yang digunakan untuk menggali informasi tambahan mengenai pengalaman siswa, kesulitan yang dihadapi, serta tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan observasi awal di kelas VII A. Dari hasil observasi diketahui bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, serta masih pasif ketika diminta memberikan pendapat. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti dan guru berdiskusi untuk merumuskan masalah dan menentukan strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan. Selanjutnya dilakukan penyusunan rencana tindakan yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan media pembelajaran, serta penentuan instrumen penelitian.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan menggunakan media berbasis teks yang kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun latihan individu. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

Tahap ketiga adalah observasi, yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru mitra mencatat berbagai hal yang terjadi selama pembelajaran, baik yang sesuai dengan rencana maupun yang tidak terduga. Observasi ini meliputi aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, antusiasme terhadap media pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang muncul. Data observasi ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Tahap keempat adalah refleksi, yaitu analisis dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan serta observasi yang diperoleh. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai, bagaimana respon siswa terhadap strategi yang diterapkan, serta apa saja kelemahan yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka perencanaan pada siklus berikutnya akan disesuaikan dengan hasil refleksi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, seperti rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan nilai antar siklus. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran selama tindakan berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan dua aspek utama, yaitu proses dan hasil. Dari aspek proses, indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatnya interaksi antar siswa, serta meningkatnya minat belajar. Dari aspek hasil, indikator keberhasilan ditandai dengan adanya peningkatan nilai tes siswa, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu 75. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai nilai di atas KKM pada akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII A Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah 26 orang siswa. Pada tahap pra-siklus, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tradisional. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi fiqh tergolong rendah. Dari 26 siswa, hanya 8 siswa (30,77%) yang mencapai nilai ≥ 75 (KKM), sementara 18 siswa (69,23%) lainnya masih berada di bawah standar.

Tabel 1. Hasil Belajar Fiqh Pra-Siklus

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	85 – 100	2	7,69%
Baik	75 – 84	6	23,08%
Cukup	60 – 74	10	38,46%
Kurang	< 60	8	30,77%
Total	-	26	100%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif agar siswa dapat lebih memahami materi fiqh secara mendalam. Secara keseluruhan, hasil pra-siklus menegaskan adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran Fiqh di kelas 7A. Tingginya persentase siswa pada kategori cukup dan kurang menunjukkan perlunya tindakan kelas yang lebih terencana, sistematis, dan inovatif. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pra-siklus ini memberikan gambaran awal bahwa strategi pembelajaran Fiqh yang digunakan sebelum tindakan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi ketercapaian hasil belajar siswa. Rendahnya capaian tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor penting adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional. Guru masih dominan menerapkan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa cenderung pasif. Menurut Djamarah dan Zain (2013), metode ceramah memang efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat, tetapi kelemahannya terletak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk aktif bertanya, berdiskusi, atau memecahkan masalah, maka pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas.

Selain itu, kurangnya variasi media dan strategi pembelajaran juga turut memengaruhi hasil belajar. Fiqh sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan hukum Islam membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Sanjaya (2016) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan model problem-based learning atau diskusi kelompok, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Minimnya variasi media pembelajaran dapat membuat siswa cepat merasa jenuh, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian belajar.

Faktor lain yang juga memengaruhi adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Data pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa kurang memiliki dorongan internal untuk mencapai prestasi. Sardiman (2011) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ketika motivasi menurun,

partisipasi dan keterlibatan siswa pun menjadi rendah, sehingga hasil belajar tidak optimal. Rendahnya motivasi ini bisa bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal, seperti kurang menariknya strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Keterbatasan evaluasi dan umpan balik dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya capaian siswa. Evaluasi yang dilakukan guru pada pra-siklus tampaknya belum mampu memberikan informasi yang cukup bagi siswa untuk mengetahui kelemahan mereka. Arikunto (2013) menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran karena berfungsi sebagai alat refleksi bagi siswa dan guru. Tanpa adanya umpan balik yang konstruktif, siswa tidak dapat memperbaiki kesalahan, sementara guru pun tidak memperoleh data yang akurat untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Oleh karena itu, hasil pra-siklus ini menegaskan bahwa perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan variasi metode, serta penguatan evaluasi dan motivasi belajar perlu menjadi perhatian utama dalam siklus tindakan berikutnya. a secara signifikan.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan metode Inquiry-Based Learning (IBL) dengan langkah-langkah: orientasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi, menganalisis data, dan menyimpulkan. Materi fiqh yang dibahas adalah tentang Thaharah (bersuci). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak aktif dalam diskusi kelompok dan berusaha menemukan jawaban melalui eksplorasi. Berdasarkan tes akhir siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Sebanyak 15 siswa (57,69%) berhasil mencapai KKM, meskipun masih ada 11 siswa (42,31%) yang belum tuntas.

Tabel 2. Hasil Belajar Fiqh Siklus I

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	85 – 100	5	19,23%
Baik	75 – 84	10	38,46%
Cukup	60 – 74	7	26,92%
Kurang	< 60	4	15,38%
Total	-	26	100%

Hasil belajar Fiqh pada Siklus I sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Jumlah siswa yang berada pada kategori Sangat Baik (nilai 85–100) meningkat dari 2 orang (7,69%) pada pra-siklus menjadi 5 orang (19,23%) pada siklus I. Peningkatan ini menggambarkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang dirancang melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai memberikan dampak positif pada pencapaian akademik siswa.

Selanjutnya, pada kategori Baik (75–84) juga mengalami peningkatan dari 6 siswa (23,08%) menjadi 10 siswa (38,46%). Kenaikan ini menandakan semakin banyak siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal sesuai harapan guru. Sementara itu, kategori Cukup (60–74) mengalami penurunan dari 10 siswa (38,46%) menjadi 7 siswa (26,92%), dan kategori Kurang (<60) juga menurun dari 8 siswa (30,77%) menjadi 4 siswa (15,38%).

Perubahan distribusi hasil belajar ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mengalami pergeseran ke kategori nilai yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) bahwa penerapan tindakan dalam PTK seyogianya mampu memperbaiki proses sekaligus hasil belajar siswa secara bertahap. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru pada siklus I cukup efektif dalam mendorong keterlibatan

siswa, meskipun masih terdapat 4 siswa (15,38%) yang belum mencapai standar kelulusan minimal.

Jika dianalisis lebih lanjut, hasil ini dapat dikaitkan dengan prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana siswa didorong untuk aktif membangun pemahaman melalui kegiatan kolaboratif dan partisipatif (Slavin, 2018). Pada pembelajaran Fiqh, pendekatan yang menekankan diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta pemberian contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Hamzah & Nurdin, 2021).

Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan, persentase siswa yang belum tuntas masih cukup signifikan (42,30% pada kategori Cukup dan Kurang). Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I masih perlu penyempurnaan. Guru perlu mengevaluasi faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan, misalnya rendahnya keaktifan siswa tertentu, kurangnya bimbingan individual, atau keterbatasan media pembelajaran yang digunakan (Sanjaya, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti dibandingkan pra-siklus, tetapi belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II dengan modifikasi strategi, seperti memperbanyak kegiatan interaktif, memberikan umpan balik yang lebih intensif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif. Langkah ini diharapkan mampu menurunkan jumlah siswa pada kategori Kurang dan Cukup, serta meningkatkan jumlah siswa pada kategori Baik dan Sangat Baik.

3. Hasil Siklus II

Pada **siklus II**, guru melakukan perbaikan strategi, yaitu memberikan bimbingan lebih intensif dalam setiap kelompok, memperjelas instruksi, dan menyediakan sumber belajar yang lebih variatif (kitab fiqh klasik dan digital). Materi fiqh yang dipelajari adalah *Shalat Jama' dan Qashar*. Hasil observasi menunjukkan siswa semakin antusias. Diskusi kelompok lebih hidup, siswa berani mengajukan pertanyaan, dan jawaban yang diberikan semakin mendekati konsep fiqh yang benar. Berdasarkan tes akhir siklus II, 23 siswa (88,46%) mencapai KKM.

Tabel 3. Hasil Belajar Fiqh Siklus II

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	85 – 100	11	42,31%
Baik	75 – 84	12	46,15%
Cukup	60 – 74	3	11,54%
Kurang	< 60	0	0%
Total	-	26	100%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa hasil belajar Fiqh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pra-siklus maupun siklus I. Pada kategori sangat baik (85–100), jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai tersebut meningkat tajam menjadi 11 orang atau 42,31%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan siklus I yang hanya 5 siswa (19,23%) dan pra-siklus yang hanya 2 siswa (7,69%). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam siklus II mampu mendorong lebih banyak siswa mencapai hasil belajar optimal.

Selain itu, kategori baik (75–84) juga mengalami peningkatan yang konsisten, yakni mencapai 12 siswa atau 46,15%. Artinya, sebagian besar siswa (lebih dari 88%) sudah berada

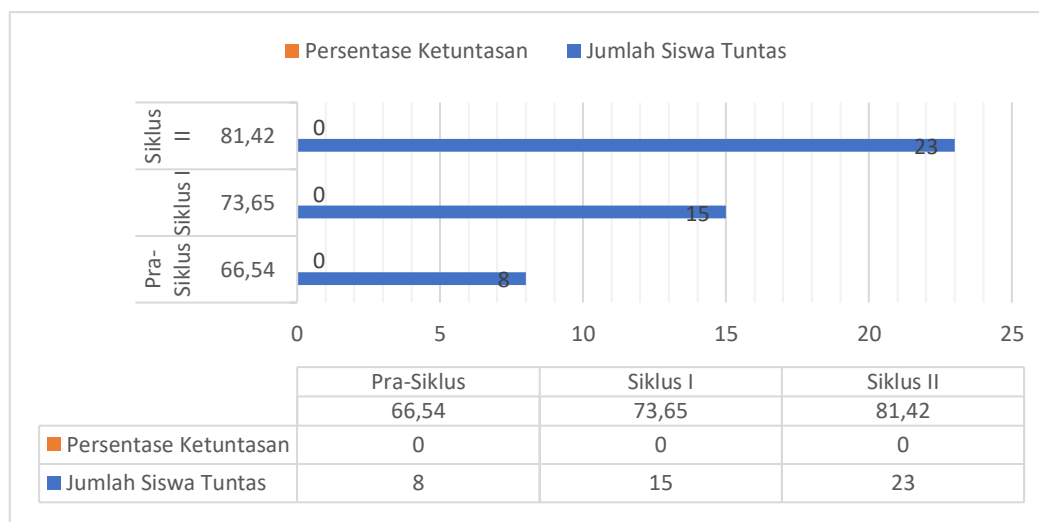
pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah menguasai kompetensi dasar mata pelajaran Fiqh dengan cukup mendalam.

Sementara itu, kategori cukup (60–74) mengalami penurunan signifikan, dari 7 siswa (26,92%) pada siklus I menjadi hanya 3 siswa (11,54%) pada siklus II. Penurunan ini menegaskan adanya pergeseran positif dari kelompok siswa yang sebelumnya hanya cukup menjadi baik bahkan sangat baik. Lebih jauh lagi, pada kategori kurang (<60) yang sebelumnya masih ada 4 siswa (15,38%) di siklus I, pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori ini (0%). Hal ini menunjukkan keberhasilan strategi perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta adanya evaluasi berkelanjutan yang memberikan umpan balik langsung kepada siswa (Arikunto, 2019; Sanjaya, 2017). Strategi yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi maupun pemecahan masalah terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, khususnya pada materi Fiqh yang sering dianggap abstrak oleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil pada siklus II ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperlihatkan adanya motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan perbaikan berkesinambungan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA Al-Kifayah Riau

Grafik 1. Perbandingan Hasil dari Setiap Siklus



Berdasarkan hasil pada Tabel 3 Hasil Belajar Fiqh Siklus II, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada capaian hasil belajar siswa dibandingkan pra-siklus maupun siklus I. Pada kategori sangat baik (85–100) jumlah siswa meningkat menjadi 11 orang atau 42,31%, sedangkan pada siklus I hanya 5 siswa (19,23%) dan pra-siklus hanya 2 siswa (7,69%). Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman materi fiqh yang cukup pesat setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Selanjutnya, kategori baik (75–84) juga mengalami peningkatan dari 10 siswa (38,46%) pada siklus I menjadi 12 siswa (46,15%) pada siklus II. Sementara itu, jumlah siswa pada kategori cukup menurun signifikan dari 7 siswa (26,92%) pada siklus I menjadi hanya 3 siswa (11,54%) pada siklus II.

Menariknya, pada kategori kurang (<60) yang sebelumnya masih ada 4 siswa (15,38%) pada siklus I, pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori ini. Hal ini

menandakan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan. Dengan demikian, data pada tabel ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi fiqh.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai apabila guru mampu merancang perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan juga membuktikan bahwa model pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sudjana, 2017). Dengan demikian, keberhasilan siklus II ini dapat menjadi dasar bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hasil belajar fiqh siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa siklus II telah mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu meningkatkan hasil belajar fiqh siswa secara menyeluruh. Adanya perbaikan dari pra-siklus ke siklus I, kemudian ke siklus II memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten. Hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis partisipatif dan kolaboratif yang dipadukan dengan evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh. Hasil ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam mendukung perkembangan kognitif siswa, di mana siswa lebih mudah memahami materi saat mereka didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran pada siklus II tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar fiqh secara kuantitatif, tetapi juga mengurangi disparitas capaian antar siswa. Peningkatan jumlah siswa pada kategori Sangat Baik dan Baik, serta hilangnya kategori Kurang, menegaskan keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa strategi perbaikan pembelajaran berbasis siklus dapat dijadikan model efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran fiqh di tingkat madrasah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga tahap, yakni pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa berada pada kategori "cukup" dan "kurang," yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih kurang efektif dalam mendorong ketercapaian kompetensi. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I melalui penggunaan metode yang lebih partisipatif dan interaktif, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori "baik" dan "sangat baik."

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori "baik" dan "sangat baik," dengan tidak ada lagi siswa yang masuk kategori "kurang." Hal ini menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi Fiqh, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi kesenjangan hasil belajar antar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, berpusat pada siswa, dan melibatkan metode variatif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran secara berkesinambungan agar kualitas pendidikan semakin meningkat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar strategi serupa dapat diterapkan pada mata pelajaran lain dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- bdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1984). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, A. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ismail, F. (2017). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–48.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.